

Analisis Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Dari KTSP 2006 Menjadi Kurikulum Merdeka

Annida Luthfiyah Azzahra¹, Adzra Kholwa², Haydar Al Fikri³, Abdul Fadhil⁴

¹²³⁴Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta
Email: annidaluthfiyahazzahra_1404620011@mhs.unj.ac.id

Received: June 18, 2022 | Accepted: November 28, 2022

Abstract

The curriculum is an essential part of the world of education. In general, a curriculum is an educational tool that has the function to achieve learning objectives as well as a guide in carrying out the teaching and learning process. The purpose of this research is to find out the development of Islamic Religious Education and Moral Education subjects in the curriculum that has been implemented in Indonesia (KTSP, K-13, and merdeka belajar curriculum). The research method used is qualitative with a library research approach. Data collection techniques using literature studies and document studies. The results of the study show that several significant differences in the curriculum that have been implemented in Indonesia affect the learning process of Islamic Religious Education. This can be seen in terms of time allocation, goals, learning approaches, etc.

Abstrak

Kurikulum merupakan salah satu bagian yang penting dalam dunia pendidikan. Secara umum, kurikulum adalah sebuah alat pendidikan yang memiliki fungsi untuk mencapai tujuan pembelajaran serta sebagai pedoman dalam melaksanakan proses belajar-mengajar. Tujuan penelitian pada karya tulis ini adalah untuk mengetahui perkembangan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kurikulum-kurikulum yang telah diterapkan di Indonesia (KTSP, K-13, serta kurikulum merdeka belajar). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi Pustaka (*library research*). Adapun teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka dan studi dokumen. Adapun hasil penelitian menunjukkan, bahwa terdapat beberapa perbedaan yang signifikan pada kurikulum yang telah diteapkan di

Indonesia yang memengaruhi proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut dapat dilihat dari sisi alokasi waktu, tujuan, pendekatan pembelajaran, dan lain sebagainya.

Keywords: Islamic religious education, merdeka belajar curriculum

PENDAHULUAN

Kurikulum dan pendidikan adalah dua hal yang erat kaitannya, tak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Sistem pendidikan yang dijalankan pada zaman moderen ini tak mungkin tanpa melibatkan keikutsertaan kurikulum. Tidak mungkin ada kegiatan pendidikan tanpa kurikulum. Hubungan antara pendidikan dan kurikulum adalah hubungan antara tujuan dan isi pendidikan. Suatu tujuan, tegasnya tujuan pendidikan yang ingin dicapai, akan dapat terlaksana jika alat, sarana, isi, atau tegasnya kurikulum yang dijadikan dasar acuan yang relevan.

Dalam sejarah Indonesia pernah mengalami 12 kali pergantian kurikulum yaitu pada tahun 1947, 1964, 1968, 1974, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013, 2013 revisi, kurikulum darurat dan yang paling terbaru adalah kurikulum prototipe atau kurikulum merdeka belajar yang baru sedang direncanakan pelaksanaannya secara bertahap mulai tahun ajaran baru tahun 2022-2023 (Sukmadinata, 2006). Dalam konteks pendidikan nasional, secara formal kurikulum lebih diartikan sebagai suatu rencana atau dokumen tertulis. Hal ini bisa dilihat dari pengertian kurikulum sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yang berbunyi bahwa “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum merupakan kebijakan yang telah disusun secara sistematis dan logis bagi siswa yang diberikan oleh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum dapat dikatakan sebagai niat, rencana dan harapan dan merupakan pedoman mendasar untuk berjalannya proses kegiatan belajar mengajar (Tanner & Tanner, 1980). Keberhasilan dan kegagalan suatu proses pendidikan, mampu dan tidaknya anak didik menyerap materi pembelajaran, tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan bergantung pada kurikulum yang digunakan.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang pernah digagas dalam rintisan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, tapi belum terselesaikan karena desakan untuk segera mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Selain itu penataan kurikulum pada kurikulum 2013 dilakukan sebagai amanah dari UU No.20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional dan peraturan presiden No. 5 tahun 2010 tentang rencana pembangunan jangka menengah nasional.

Kurikulum 2013 dikembangkan untuk meningkatkan pendidikan dengan menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan efektif dengan melalui sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang integrasi. Dalam hal ini, pengembangan kurikulum 2013 difokuskan pada pembentukan karakter peserta didik dengan paduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual (Kasim, 2014).

Kurikulum 2013 atau lebih sering disebut dengan K-13 yang sudah diterapkan di Indonesia hampir 10 tahun ini telah mengalami beberapa kali perbaikan dalam pelaksanaannya. Terhitung sejak pelaksanaannya pada tahun 2013, kurikulum ini mengalami setidaknya kurang lebih 3 kali perbaikan dalam butir-butir poinnya, yakni pada tahun 2013, 2017 dan 2020 pelaksanaan K13 darurat karena adanya Pandemi Covid-19.

Berdasarkan keputusan menteri pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi nomor 59 tahun 2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka perbaikan pembelajaran. Didalam surat keputusan tersebut menjelaskan bahwa adanya penerapan kurikulum baru, yaitu kurikulum merdeka belajar atau prototipe. Selain itu, berdasarkan wawancara dengan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nadiem Makarim dengan CNN Indonesia, Nadiem mengatakan, "Dalam kurikulum 2013 terdapat beberapa kelemahan yang sudah kami tinjau, selain itu kurikulum ini juga terkesan kaku dan kurang fleksibel berdasarkan hal tersebut dan adanya ketertinggalan pengetahuan yang biasa disebut loss learning yang disebabkan adanya pandemi Covid-19, maka kami menilai dengan mencanangkan sebuah kurikulum baru yang disebut dengan kurikulum merdeka yang kiranya mampu memperbaiki permasalahan yang ada." Pelaksanaan kurikulum merdeka ini direncanakan akan diterapkan mulai Tahun Pelajaran 2022/2023 secara berkala.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Menurut M. Nazir, studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Prastiwi, Winiarti & Frecilia, 2014). Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan, yakni menggunakan studi literatur dan studi dokumen yang mana sumber data berasal dari buku-buku, jurnal-jurnal, dokumen-dokumen dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian dilakukan dengan cara menelaah, menganalisis, dan membandingkan data-data yang telah diperoleh, baik berupa jurnal-jurnal, dokumen-dokumen, dan lain sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) 2006

Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam KTSP 2006 merupakan mata pelajaran yang mengembangkan potensi siswa, sehingga moral dan intelektual mereka berkembang sehingga menemukan kebenaran sejati, dan guru menempati posisi penting dalam memotivasi dan menciptakan lingkungannya berdasarkan KTSP 2006 pendidikan melalui pemberian otonomi kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum (Musyafa'Fathoni, 2010). Dalam etikanya Aristoteles, mata pelajaran diartikan hal yang diutamakan manusia untuk memiliki sikap yang pantas dalam segala perbuatan (Bunyamin, 2018).

Dalam mewujudkan tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah, maka guru PAI merupakan faktor penting untuk mengaplikasikan tujuan tersebut dalam menyusun kurikulum yang memuat SI dan SKL serta mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran sesuai dengan SNP yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Karena dalam KTSP 2006, guru lebih dominan lagi terutama dalam menjabarkan SK dan KD agar bisa tercapai hasil belajar sesuai dengan SKL yang ditetapkan.

Pada dasarnya pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan Kurikulum KTSP 2006 telah berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Dalam rangka pemenuhan SI, dari perencanaan proses pembelajaran, guru PAI mengembangkan dan menyusun silabus pembelajaran dan mengimplementasikannya ke dalam RPP. Dalam penyusunan RPP guru PAI mengadopsi RPP yang dibuat oleh pusat. Dari segi evaluasi hasil pembelajaran, guru menggunakan

sistem PBK. Program pembiasaan yang dilakukan berupa sholat dhuha berjamaah, tahfidz, tutorial untuk mata pelajaran PAI. Untuk pemenuhan SKL, dalam berbagai sekolah yang telah ditentukan terhadap SKL satuan pendidikan dan juga menentukan SKL yang menjadi profil peserta didik (Husni, 2020).

Sehingga diharapkan, guru benar-benar dapat mengimplementasikan seluruh kompetensi dasar tersebut ke dalam pencapaian target pembelajaran yaitu tercapainya hasil belajar sesuai dengan standar kompetensi dengan KTSP 2006 sebagai lulusan yang ditetapkan. Dalam pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan seringkali didapati bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dikembangkan belum dapat diimplementasikan oleh guru, terkadang sebagian guru pada satuan pendidikan belum memahami standar isi dan standar kompetensi lulusan yang harus diimplementasikan dalam proses pembelajaran atau ada guru yang belum menguasai strategi dan metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan standar proses pendidikan.

Sehingga target yang ditetapkan dalam kurikulum tersebut belum dapat dicapai dan berakibat kepada hasil belajar peserta didik menurun. Di samping itu, ada yang beranggapan bahwa tugas guru adalah sebatas mencapai target kurikulum yang ditetapkan, namun mereka lupa akan tanggung jawab guru bahwa pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang memperhatikan perkembangan sikap peserta didiknya. Menurunnya prestasi belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan oleh guru. Oleh karena itu guru diharapkan dapat memahami lebih dalam tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP tahun 2006) yang dikembangkan oleh satuan pendidikan, serta dapat mengimplementasikan standar isi dan standar kompetensi lulusan ke dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Kurikulum 2013

Kurikulum atau kurikulum 2013 adalah kurikulum nasional yang diberlakukan di Indonesia sejak tahun ajaran 2013/2014 dengan tujuan untuk menghasilkan manusia Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan serta pengetahuan yang terintegrasi. Pada kurikulum ini setiap pembelajaran, termasuk PAI menggunakan pendekatan saintifik untuk meningkatkan kreativitas peserta didik yang diperoleh melalui proses mengamati, menanya, menalar, dan mencoba (*observation based learning*). Selain itu, peserta didik juga

dibiasakan untuk bekerja dalam jejaringan melalui *collaborative learning* serta menuntun siswa untuk mencari tahu sendiri (*discovery learning*) (Kasim, 2014).

Pada kurikulum ini, penilaian yang digunakan adalah pendidikan otentik pada aspek kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikap berdasarkan portofolio melalui ulangan dan ujian. Dalam konsep kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam, peserta didik dituntut untuk memiliki kompetensi dalam ranah spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Adapun alokasi waktu dihitung dalam jam pelajaran per minggu selama satu semester di mana mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti pada tingkat SD/MI memiliki alokasi waktu 4 jam dalam seminggu, 3 jam perminggu dalam tingkat SMP/MTS dan SMA/MA/SMK/MAK (Kegiatan Belajar 1: Memahami Kurikulum 2013, 2021). Dari sisi waktu pembelajaran, dapat diketahui bahwa pemerintah telah menjawab keluhan guru PAI yang kekurangan jam pelajaran karena padatnya materi PAI. Penambahan jam pelajaran ini memberi kesempatan kepada guru PAI untuk lebih leluasa menyampaikan materi PAI dengan berbagai metode dan pendekatan yang mendukung konsep saintifik integratif (Hidayati, 2014)

Pada kurikulum 2013 pembelajaran Pendidikan Agama dirancang dengan menerapkan prinsip perpaduan antara pengetahuan dengan materi ajar, pedagogi serta teknologi informasi dan komunikasi atau penerapan teknologi, *pedagogical and content Knowledge* (TPACK) dan pendekatan lain yang relevan dalam pembelajaran agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan abad 21 peserta didik. Oleh karena itu, materi ajar dalam buku-buku PAI berorientasi pada pengembangan sikap beragama yang moderat dan berwawasan ke-Indonesia-an pada satu sisi, dan berwawasan global pada sisi lain. Dalam rangka mengajarkan materi-materi yang gaib dalam bidang PAI, fokus yang dipelajari merujuk pada objek-objek yang dapat dikaitkan dengan keberadaan yang gaib itu. Misalnya, mengajar materi tema Tuhan (Allah), maka pendekatannya tidak langsung menghadirkan Allah secara empirik, tetapi bisa membuat analogi-analogi yang bisa dikaitkan dengan keberadaan Tuhan. TPACK juga dapat menjadi pendekatan untuk pembelajaran PAI pada materi-materi yang perlu dikonkretkan. Misalnya, ketika proses pembelajaran materi fiqih sub bab pemulasaran jenazah, maka bisa menggunakan metode demonstrasi praktik merawat jenazah, lalu *dishoot* dan hasilnya dijadikan media pembelajaran oleh guru dan peserta didik dengan melihat video hasil demonstrasi merawat jenazah (Kegiatan Belajar 1: Memahami Kurikulum 2013, 2021). Perubahan ini menjawab

harapan semua pihak yang berarti pula telah mengubah arah pembelajaran Agama Islam yang semula hanya menitikberatkan pada penguasaan teori belaka. PAI saat ini lebih mendorong semua peserta didik agar memiliki skill dan akhlakul karimah, terlihat dari penambahan “Budi Pekerti” setelah kata PAI. Walaupun sebenarnya tanpa ditambah kata Budi Pekerti pun, PAI sudah mengajarkan dan menjelaskan tentang sikap dan budi pekerti yang baik (akhlak karimah) (Hidayati, 2014).

Di samping itu, kurikulum tersebut diarahkan untuk mentransendenkan ajaran Islam menjadi nilai-nilai universal yang dapat diimplementasikan dalam konteks dunia modern. Materi-materi di dalam buku-buku PAI pada kurikulum ini, dirancang berbasis kompetensi. Unsur kompetensi dalam buku teks PAI dirancang dengan dua tingkat kompetensi, yakni kompetensi inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi Inti diklasifikasikan menjadi empat KI: sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Empat KI ini kemudian dirinci menjadi sejumlah kompetensi dasar (KD) yang jumlahnya tergantung kedalaman dan keluasan masing-masing KI dan materi pembelajaran (Kegiatan Belajar 1: Memahami Kurikulum 2013, 2021).

Kurikulum Merdeka Belajar

Implementasi kurikulum di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan dan penyempurnaan diantaranya adalah kurikulum tiga belas, lalu pada tahun 2018 menjadi kurikulum tiga belas revisi dan pada saat Indonesia terdampak badai pandemi berubah menjadi kurikulum darurat lalu disempurnakan menjadi kurikulum merdeka belajar (Ozar, 2018). Perubahan kurikulum diharapkan akan mampu mengatasi berbagai persoalan pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia. Keterpurukan dan ketertinggalan akibat pandemi Covid 19 dapat berimbas pada runtuhnya bangsa sebab negara dengan bonus demografi melimpah seperti Indonesia ini sumber daya manusia memegang peranan yang sangat penting, dan salah satu cara yang tepat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dengan peningkatan kualitas pendidikannya (Miller & Seller, 1985).

Upaya tersebut diwujudkan oleh pemerintah dengan penetapan kurikulum merdeka belajar yang akan diberlakukan di seluruh Indonesia meskipun dalam prakteknya nanti sekolah dapat memilih untuk tidak menggunakan kurikulum tersebut. Saat ini ada sekitar 2.500 sekolah penggerak di Indonesia yang telah mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di lingkungannya, sehingga seluruh mata pelajaran yang diajarkan di

sekolah tersebut pun harus mengacu pada kurikulum merdeka belajar, termasuk mata pelajaran PAI (Posner, 2004).

Sebagai mata pelajaran yang memiliki tujuan untuk membimbing anak menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal Sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat bangsa dan negara (Zuhairini et al., 1977) maka mata pelajaran PAI harus mulai berbenah dan menyiapkan diri untuk menyongsong dan menyukseskan kurikulum merdeka belajar tersebut. Materi pelajaran PAI yang sangat luas harus dipilih yang paling essensial dan mendasar untuk dapat dikuasai anak dengan baik sehingga anak memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dalam menyambut era society 5.0. tidak mungkin materi PAI yang luas tersebut dapat diajarkan secara tuntas dalam pembelajaran di sekolah. Oleh sebab itu dibutuhkan kemampuan guru untuk menganalisa konten pembelajaran yang paling penting dan mendasar untuk dipahami dan diamalkan oleh anak secara mendalam dalam waktu yang terbatas.

Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang diberikan secara periodik dan berjenjang dari SD hingga SMA. Cakupan materi yang luas dengan jumlah jam tatap muka yang sangat terbatas maka pelaksanaan kurikulum merdeka belajar bisa menjadi salah cara untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi guru dalam mengajarkan mata pelajaran PAI. Dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam, ada beberapa hal yang harus menjadi perhatian diantaranya adalah: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus dapat merangsang sikap kritis siswa. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus berkaitan dengan konteks kekinian serta kebermanfaatannya.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus dapat menumbuhkan kreativitas siswa. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus membuat siswa dapat berkolaborasi dan berkomunikasi dengan baik. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus dapat membuat siswa memiliki rasa percaya diri (Volungevičien et al., 2020). Di samping itu guru PAI juga harus mampu untuk menganalisa capaian pembelajaran yang ditetapkan dalam keputusan kepala BSKAP no. 33 tahun 2022 menjadi sebuah tujuan pembelajaran yang hendak dicapai sesuai dengan jenjang dan fase peserta didik. Capaian pembelajaran ini tidak dibatasi oleh tahun pelajaran namun dikelompokkan dalam bentuk fase sehingga fleksibel dalam pelaksanaannya. Hanya saja apabila seorang guru PAI tidak melakukan screening terhadap kemampuan peserta didik di awalnya maka ia akan kesulitan untuk menentukan tujuan

pembelajaran yang akan dicapai selama pembelajarannya yang diambil dari capaian pembelajaran tersebut. Untuk mengukur ketercapaian pembelajaran yang diraih, guru PAI wajib membuat asesmen yang mana hasilnya akan dapat digunakan untuk melihat ketercapaian dari tujuan pendidikan yang telah dibuatnya (Hidayati, 2014).

Dari tujuan pembelajaran yang telah dibuat tersebut guru PAI kemudian dapat menyusun indikator-indikator ketercapaian pembelajaran berdasarkan materi esensialnya. Selama ini guru PAI mengajar berdasarkan urutan materi yang ada pada bahan ajar atau buku pegangan bukan berdasarkan pada mana yang paling esensial dan penting untuk diajarkan lebih dahulu. Hal ini berakibat terjadi disharmonis dan tumpang tindihnya materi. Materi yang pertama kali harus diajarkan kepada peserta didik adalah materi akidah atau keimanan karena akidah merupakan pondasi dasar bagi setiap muslim. Dulu hal yang pertama kali dipelajari para Sahabat kepada Nabi adalah pelajaran akidah, hal ini terekam dalam sebuah Hadits riwayat Ibnu Majah dari Jundub Bin Abdillah beliau berkata, kami adalah remaja yang mendekati baligh, kami belajar iman dulu sebelum belajar Al Qur'an dan saat kami belajar Al Qur'an maka bertambahlah iman kami (Ginanjar & Kurniawati, 2017).

Tugas para Rasul di muka bumi ini adalah menyeru kalimah tauhid dan mengajarkan keimanan kepada umat manusia. Mereka secara bergantian datang untuk mengajak manusia agar hanya menyembah Allah semata, meskipun syariat yang mereka bawa berbeda-beda, hal ini menunjukkan bahwa tauhid atau akidah adalah inti sari dari ajaran Islam. Setelah pembelajaran akidahnya kuat maka guru harus mulai mengajarkan pemahaman terhadap Al Qur'an dengan baik. Artinya pembelajaran Al Qur'an dilakukan setelah pembelajaran akidah. Pembelajaran Al Qur'an meliputi pembelajaran membaca, memahami dan mengamalkan sehingga Al Qur'an betul-betul dapat terpraktekkan dengan baik dalam kehidupan peserta didik secara nyata (Dinata et al., 2020).

Hal ini pun memerlukan identifikasi yang akurat sebab kemampuan siswa dalam membaca Al Qur'an beragam. Ada siswa yang sudah mahir dalam membaca Al Qur'an namun juga masih banyak siswa yang belum dapat membaca Al Qur'an sama sekali. Dalam kurikulum merdeka guru PAI harus memberikan pelayanan secara menyeluruh dan adil kepada semua siswa. Dan layanan ini tidak akan maksimal tanpa melalui identifikasi yang mendalam terhadap kemampuan siswa.

Materi selanjutnya yang dapat dipilih untuk diajarkan kepada siswa adalah materi fikih yang berkaitan dengan tata cara ibadah

mahdhoh yang hukumnya fardu 'ain untuk dikerjakan. Meskipun dalam kurikulum merdeka siswa berhak menentukan sendiri proses pembelajarannya namun guru PAI bisa mengarahkan kepada mereka dengan pembelajaran diskusi, problem solving ataupun demonstrasi. Guru dapat menayangkan video pembelajaran fikih yang baik dan benar, lalu meminta siswa mengelaborasi hasil amatnya tersebut kemudian mempraktekkan apa yang diamati dengan baik. Pembelajaran fikih berbasis praktek akan lebih cepat meresap dan dapat diamalkan oleh siswa dengan segera sebab siswa akan terlibat langsung dalam praktek ibadah yang dipelajarinya (Yuhana & Aminy, 2019).

Aspek selanjutnya yang harus dipelajari dari materi PAI adalah akhlak. Akhlak dikenal dengan buahnya ilmu. Arah dan tujuan dari pendidikan Islam pada hakikatnya adalah perbaikan akhlak, itulah kenapa Rasulullah bersabda, "sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik. HR. Bukhari. Pembinaan akhlak harus dilakukan sedini mungkin dan berorientasi pada pembiasaan yang terprogram (Husni, 2020).

Pendidikan akhlak tidak boleh hanya berkutat pada wilayah teori namun juga butuh keteladanan dari seorang guru serta aplikasi nyata dalam masyarakat. Pengajaran akhlak sebenarnya bisa diinternalisasi pada semua materi PAI dan bahkan pada seluruh mata pelajaran, sebab akhlak itu bisa diadopsi dari pengamatan siswa terhadap perilaku dan tutur kata gurunya. Oleh sebab itu dalam rangka penanaman akhlak yang baik kepada siswa maka kepribadian guru serta spiritualitasnya harus diperhatikan dengan seksama.

Selanjutnya adalah materi sejarah atau tarikh, materi ini perlu diajarkan kepada siswa agar siswa dapat meneladani perjuangan Nabi, para sahabat serta para pahlawan Islam terdahulu serta dapat mencontoh akhlak mereka dalam kehidupan nyata sehari-hari. Pembelajaran tarikh dapat melalui tayangan video atau bahkan story telling. Kemampuan siswa dapat dieksplorasi untuk dapat menceritakan kembali perjuangan Nabi dan para sahabat dengan bahasa mereka sendiri yang komunikatif. Atau juga bisa dilakukan dengan membuat drama pertunjukkan dengan skenario yang dirancang dan disusun oleh siswa sendiri. Dengan demikian maka sejarah yang mereka pelajari akan betul-betul meresap dan terhayati yang kemudian akan dapat mereka contoh dalam rangka mendakwakan agama Islam ini.

Pembelajaran PAI memang harus dilakukan bertahap sesuai dengan urutan yang telah disampaikan oleh Rasulullah Saw dalam Hadits Jibril yaitu harus dimulai dari Iman yaitu aqidah, Islam yaitu

fikh dan ihsan yaitu akhlak. Ketiga komponen pokok inilah yang harus disampaikan terlebih dahulu kepada siswa agar mereka dapat menjalankan kewajiban agamanya dengan sebaik-baiknya. Bahkan mengenalkan keluarga Nabi Muhammad Saw kepada peserta didik wajib didahulukan daripada mengajari mereka Shalat (Faujiah et al., 2018).

Keberhasilan pembelajaran PAI juga sangat dipengaruhi dari kemampuan guru dalam memilih materi essensial serta Menyusun alur tujuan pembelajaran yang sistematis berdasarkan keperluan serta kewajiban siswa. Oleh sebab itu guru PAI harus memahami sistematika pembelajaran dalam kurikulum merdeka serta mampu menguasai dengan baik materi-materi essensial yang wajib disampaikan dan dikuasai oleh setiap peserta didik (Novianti, 2019).

KESIMPULAN

Sebenarnya antara KTSP 2006, Kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka adalah kurikulum yang sama baiknya di balik kekurangan masing-masing kurikulum, yang utama bagi kita sebagai pendidik adalah bagaimana caranya agar pembelajaran yang berlangsung dapat berjalan efektif dan efisien sehingga menghasilkan peserta didik yang cerdas, berkualitas, berakhlak dan mampu mengimani ajaran agamanya serta menjaga fitrahnya sebagai Khalifatullah fil Ardh.

Kesimpulannya, bahwa terdapat beberapa perbedaan yang signifikan pada kurikulum yang telah diteapkan di Indonesia yang memengaruhi proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut dapat dilihat dari sisi alokasi waktu, tujuan, pendekatan pembelajran, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinata, F. R., Qomarudin, M., & Ermayanti, E. (2020). PAI Dan Pendidikan Damai di Indonesia. *Al-Itibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 96–104.
- Faujiah, A., Tafsir, A., & Sumadi, S. (2018). Pengembangan Karakter Anak di Indonesia Heritage Foundation (IHF) Depok. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(2), 163. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i2.294>
- Hidayati, L. (2014). Kurikulum 2013 dan Arah Baru Pendidikan Agama Islam. *NSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif*

- Kependidikan*, 19(1), 60–86.
- Husni, H. (2020). The Effect of Inquiry-based Learning on Religious Subjects Learning Activities: An Experimental Study in High Schools. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.36667/jppi.v8i1.434>
- Kasim, M. (2014). Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013. Diambil dari [https://www.kemdikbud.go.id/kemdikbud/dokumen/Paparan/Paparan Wamendik.pdf](https://www.kemdikbud.go.id/kemdikbud/dokumen/Paparan/Paparan%20Wamendik.pdf)
- Kegiatan Belajar 1: Memahami Kurikulum 2013. (2021).
- Miller, J. P., & Seller, W. (1985). *Curriculum Perspectives and Practice*. New York: Longman.
- Novianti, H. (2019). Konsep Kurikulum Terpadu Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 127. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.364>
- Ozar, D. T. (2018). Identifying Learning Objectives and Assessing Ethics Across the Curriculum Programs. In *Ethics Across the Curriculum-Pedagogical Perspectives* (hal. 55–71). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-78939-2_4
- Posner, G. J. (2004). *Analyzing the Curriculum*. New York: McGraw-Hill.
- Prastiwi, Winiarti & Frecilia, Y. (2014). Metode Studi Pustaka.
- Sukmadinata, N. S. (2006). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tanner, D., & Tanner, L. (1980). *Curriculum Development* (Second). New York: MacMillan.
- Volungevičien, A., Teresevičien, M., & Ehlers, U.-D. (2020). When is Open and Online Learning Relevant for Curriculum Change in Higher Education? Digital and Network Society Perspective. *Electronic Journal of e-Learning*, 18(1), 88–101. <https://doi.org/10.34190/EJEL.20.18.1.007>
- Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 79. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.357>